

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG GENDER

DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Gender

Pada dasarnya, secara harfiah (etimologis), kata "gender" berasal dari Bahasa Inggris yang mengartikan "jenis kelamin". Menurut Women's Studies Encyclopedia, istilah "gender" dalam terminologi dijelaskan sebagai "suatu konsep budaya yang berusaha menentukan perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁵¹ Sebagai contoh, laki-laki diilustrasikan sebagai kuat, rasional, dan berkuasa, sementara perempuan dianggap sebagai individu yang lembut, cantik, penyayang, dan emosional. Namun, seks adalah istilah atau karakteristik untuk membagi dua jenis kelamin manusia yang ditentukan oleh hubungan biologis dengan jenis kelamin tertentu."

Gender dan seks atau jenis kelamin sering diartikan sebagai hal yang sama, walaupun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan mendasar. Meskipun etimologinya mirip, jenis kelamin berfokus pada aspek biologis individu, termasuk bentuk tubuh, hormon, masalah reproduksi, dan ciri-ciri biologis lainnya. Oleh karena itu, istilah ini digunakan untuk mengakui perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari perspektif biologis. Di sisi lain, gender merujuk pada struktur atau tatanan sosial yang tidak bersifat fisik, dan dapat berubah atau

⁵¹ Lutfi, "Teori Penafsiran Ayat-ayat Gender", 92.

beradaptasi seiring waktu, tempat, budaya, status sosial, ideologi keagamaan, politik, hukum, dan ekonomi.⁵²

Selanjutnya, menurut pandangan Oakley, istilah gender tidaklah mewakili hakikat sifat yang diberikan atau berasal dari Tuhan, berbeda dengan sex (jenis kelamin) yang memang merupakan anugerah dan penetapan dari Tuhan. Oakley berpendapat bahwa keberadaan gender dalam diri manusia terbentuk melalui dinamika kehidupan dan dapat diartikan sebagai hasil bentukan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, saat ini kita dapat menyaksikan bahwa pertandingan sepakbola, yang sebelumnya umumnya dianggap sebagai kegiatan eksklusif bagi pria, kini juga melibatkan partisipasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memiliki pengaruh dalam menentukan perilaku manusia, melalui suatu proses evolusi yang berjangka panjang.⁵³

Dari beberapa definisi yang sudah disebutkan, intinya adalah bahwa gender merupakan suatu atribut yang digunakan sebagai dasar untuk mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang dipandang dari perspektif kondisi sosial dan budaya, serta peran serta harapan masyarakat terhadap keduanya. Meskipun istilah gender memiliki etimologi yang sama dengan sex, yakni jenis kelamin, namun keduanya berbeda. Pada umumnya, istilah "sex" digunakan untuk mengklasifikasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik biologis mereka, seperti anatomi tubuh. Di sisi lain,

⁵² Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, 24.

⁵³ Illich, *Matinya Gender*, 76

"gender" lebih berfokus pada aspek-aspek sosial, budaya, dan non-biologis yang memengaruhi identitas dan peran individu dalam masyarakat. Studi sex biasanya melihat bagaimana aspek biologis dan komposisi kimiawi tubuh laki-laki dan perempuan berkembang, sementara studi gender berkonsentrasi pada bagaimana maskulinitas dan femininitas berkembang pada individu tertentu.⁵⁴

Mari kita lihat contoh berikut untuk memperjelas perbedaan antara sex dan gender. Dari sudut pandang sex, ciri-ciri seperti penis, jakala, dan kemampuan untuk menghasilkan sperma umumnya terkait dengan laki-laki. Sementara perempuan memiliki karakteristik seperti vagina, organ reproduksi seperti rahim dan saluran persalinan, payudara, dan kemampuan untuk menghasilkan sel telur. Semua jenis kelamin memiliki karakteristik ini dan tidak dapat ditukarkan. Semua sifat ini dianggap sebagai pemberian kodrati dari Allah Swt.⁵⁵

Dari segi gender, seorang perempuan sering dikaitkan dengan atribut seperti kecantikan, kelembutan, keemosionalan, dan sifat keibuan, sementara seorang laki-laki sering diidentifikasi dengan karakteristik seperti kekuatan, rasionalitas, kegagahan, keperkasaan, kejantanan, dan lain sebagainya. Namun, karakteristik ini tidak selalu tetap, dan dapat mengalami perubahan.⁵⁶ Perlu diingat bahwa tidak semua individu memiliki ciri-ciri yang disebutkan sebelumnya secara mutlak. Karakteristik tersebut dapat bervariasi dan tidak selalu terikat pada jenis kelamin. Contohnya, terdapat perempuan yang memiliki

⁵⁴ Anita Marwing & Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 60.

⁵⁵ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.*, 7-8

⁵⁶ Alna dkk, "Analisa Makna Gender dalam Perspektif al-Qur'an", 4.

sifat kuat dan rasional, di sisi lain, ada pula laki-laki yang menunjukkan sifat lembut dan emosional.

Dalam ranah ilmu-ilmu sosial, istilah "gender" secara tegas diperkenalkan untuk menandakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan tidak terikat pada batasan biologis semata. Lebih tepatnya, gender lebih berfokus pada perbedaan yang timbul akibat faktor sosial. Dengan demikian, istilah relasi gender merujuk pada seperangkat aturan, tradisi, dan interaksi sosial yang saling berpengaruh di dalam masyarakat dan budaya, yang menentukan batasan antara feminin dan maskulin. Dengan kata lain, gender menjadi kunci dalam mengidentifikasi femininitas dan maskulinitas yang terbentuk secara sosial, yang dapat berubah dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya, serta bervariasi sesuai dengan lokasinya.⁵⁷ Berbeda dengan gagasan tentang sex (jenis kelamin), perilaku gender adalah hasil dari proses pembelajaran, bukan semata-mata pilihan alam yang tidak dapat diubah oleh manusia.

Menurut Mansour Fakih, dalam perkembangannya, perbedaan gender dapat menghasilkan manifestasi ketidakadilan, yang salah satunya mengakibatkan marginalisasi, dengan kaum perempuan menjadi objek utamanya. Identifikasi tersebut diduga disebabkan oleh keyakinan yang melekat dalam masyarakat dan tradisi, di mana perempuan dianggap memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam menjaga kerapihan rumah, serta dianggap bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan keteraturan pekerjaan domestik.⁵⁸

⁵⁷ Marwing & Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 59.

⁵⁸ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 11.

Gender memegang peranan penting dalam kehidupan individu dan secara signifikan memengaruhi pengalaman hidup mereka. Hal ini terlihat jelas dalam pengaruhnya terhadap akses individu terhadap pendidikan, dunia kerja, dan berbagai sektor publik lainnya. Gender juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan individu. Lebih lanjut, gender memiliki peran penting dalam membentuk seksualitas, hubungan interpersonal, serta kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Sebagai hasilnya, gender memiliki peran yang substansial dalam menentukan identitas dan peran seseorang di masa depan.

B. Faktor-faktor Penyebab Permasalahan Gender

Ketika membahas gender, tentu muncul berbagai persepsi yang berkembang dalam masyarakat. Kehadiran budaya patriarki di Indonesia menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan gender yang ada. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender melibatkan perilaku dalam keluarga dan adanya stigma negatif yang ditujukan terutama kepada perempuan, baik di lingkup keluarga maupun dalam ruang publik. Stigma terhadap perbedaan sistem dan struktur sosial antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat nampaknya menjadi sumber beberapa permasalahan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender.

Ketimpangan gender telah berkembang menjadi bias fakta sosial yang selalu mewarnai ketidakadilan sistem sosial, menjadikannya masalah yang sangat menantang di seluruh dunia. Dalam hal agama, bias gender terus diperdebatkan. Islam di Indonesia juga memiliki banyak problematika mengenai

gender, terutama ketika tuntutan kesetaraan perempuan meningkat di era modern.

1. Marginalisasi

Marginalisasi berarti menyingkirkan atau ditempatkan di luar. Proses ini melibatkan diabaikannya hak-hak yang sejatinya dimiliki oleh orang yang termarginalkan.⁵⁹ Namun, ada berbagai alasan mengapa hak tersebut diabaikan. Sebagai contoh, penggusuran toko-toko di sekitar alun-alun kota. Lapak-lapak dipindah ke area yang masih lapang untuk dijadikan pusat jajanan demi menjaga kebersihan dan keindahan kota. Karena lokasi tersebut terlalu sepi, pemindahan tersebut mengabaikan kondisi penjualan di tempat tersebut. Hal ini pasti akan merugikan pedagang yang dipindahkan. Hak mereka untuk memperoleh penghasilan dari berdagang dilarang, yang menyebabkan mereka bangkrut dan masuk ke dalam daftar pengangguran.

Selain itu, marginalisasi merujuk pada kondisi individu atau kelompok yang terpinggirkan dari sistem sosial, politik, ekonomi, ekologi, dan bio-fisik. Hal ini mengakibatkan mereka terhalang dari akses terhadap sumber daya, aset, dan layanan, serta membatasi kebebasan mereka dalam memilih dan mengembangkan potensinya. Tanda-tanda marginalisasi umumnya terlihat dari pengecualian individu atau kelompok dari kehidupan sosial, interaksi interpersonal, dan partisipasi dalam strata sosial. Kurangnya akses terhadap fasilitas umum dan kendali atas hidup mereka sendiri,

⁵⁹ Nunuk Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 10.

membuat orang-orang terpinggirkan memiliki kontribusi yang terbatas dalam masyarakat.⁶⁰

Menurut Mansour Fakih proses pemiskinan dan marginalisasi dianggap memiliki pemahaman yang hampir sama. Ini karena dia sebagai pihak yang termarginalkan tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Perempuan pun tak luput dari dampak marginalisasi gender. Ketidakadilan gender ini kian terasa ketika perempuan mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat jelas dalam ranah pekerjaan, di mana perempuan yang bekerja sering kali dianggap hanya sebagai penyumbang nafkah tambahan bagi keluarga, sehingga upah mereka pun terkesan lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁶¹

Di dunia kerja, masih banyak pemilik modal usaha yang beranggapan bahwa laki-laki lebih fleksibel dan perempuan tidak produktif. Hal ini menyebabkan perempuan sering kali ditempatkan pada posisi dan menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun memiliki pendidikan dan kemampuan yang setara. Perempuan juga kerap terhambat dalam karirnya karena kebutuhan cuti hamil, melahirkan, dan beban ganda mengurus keluarga di rumah, yang tidak dialami oleh laki-laki.⁶²

Ketidakadilan yang dialami perempuan tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, tetapi juga di dalam rumah tangga mereka sendiri. Hal ini

⁶⁰ Hasti Kusuma Dewi, "Marginalisasi Perempuan Dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. Dahlan (Analisis Kritik Sastra Feminis)" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

⁶¹ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 14.

⁶² Yuarsi, *Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender. Dalam I. Abdullah, Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2006), 244.

terlihat dari diskriminasi yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan.⁶³ Perempuan kerap kali tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Kekuasaan atas kehidupan istri dan anak-anak umumnya dipegang oleh suami, dan hal yang sama berlaku untuk kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Jika suami meninggal atau pergi, anak laki-laki akan secara langsung menggantikannya, meskipun anak perempuan lebih tua.

Perempuan yang telah mendapatkan pekerjaan di luar atau di ruang publik juga harus menghadapi masalah baru, seperti beban kerja ganda, perlakuan tidak adil sesama karyawan, dan pelecehan seksual di tempat kerja. Karena perempuan dianggap sebagai pekerja kelas dua, mereka dianggap terbelakang dan tetap bergantung pada laki-laki.⁶⁴ Proses marginalisasi tak hanya mengenai perempuan di lingkungan eksternal, tetapi juga mencakup marginalisasi yang terjadi di dalam diri perempuan itu sendiri. Fenomena ini dipicu oleh kurangnya kepercayaan diri perempuan, yang kemudian mendorongnya untuk menghindar dari persaingan. Selain itu, tekanan dari masyarakat patriarki yang menanamkan citra kelemahan dan kelembutan pada perempuan membuat mereka cenderung menguatkan diri dalam melindungi diri dari norma-norma yang ada.

Marginalisasi terhadap perempuan timbul akibat perbedaan gender yang ada. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan

⁶³ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 2008, 15.

⁶⁴ Yuarsi, *Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender*, 246.

perempuan menciptakan ketidaksetaraan, dengan satu pihak menjadi terpinggirkan atau terhimpit dalam kondisi ekonomi yang sulit. Marginalisasi yang muncul karena perbedaan gender ini berakar pada dominasi masyarakat patriarki.⁶⁵ Sistem patriarki yang masih berlangsung dalam masyarakat mengakibatkan perempuan terus dianggap sebagai individu sekunder setelah laki-laki. Hak-hak perempuan secara umum diabaikan dan keberadaannya sering kali diabaikan. Bahkan, beberapa perempuan mengalami perlakuan hukum yang tidak adil, seperti ketidaksetaraan dalam hukum adat yang mengecualikan anak perempuan dari warisan.

Budaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan. Interpretasi agama (kitab, wahyu, dalil), usia, ras, dan karakteristik biologis adalah faktor lain yang menyebabkan ketidakadilan gender. Masalah budaya seperti patriarki, keyakinan familialisme, dan stereotip tentang perempuan.⁶⁶ Budaya patriarki muncul sejak zaman berburu dan perang antar kelompok. Pada saat itu, perempuan lebih banyak berperan di rumah untuk merawat anak, sementara laki-laki berburu atau ikut berperang. Pembagian peran domestik dan publik dimulai pada manusia jenis ini, dan kemudian berkembang serta diwariskan sebagai sesuatu yang dianggap sebagai kodrat atau keharusan.

Menurut ideologi familialisme menjadi asal mula penegasan peran domestik perempuan. Ideologi ini mendorong perempuan untuk

⁶⁵ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 14.

⁶⁶ Nyaman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 225.

menginginkan peran sebagai istri dan ibu yang baik. Penilaian tentang keberhasilan perempuan dalam peran ini diukur dari perspektif yang dibentuk oleh masyarakat patriarki, di mana keberhasilan perempuan diukur dari sejauh mana ia dapat mendukung suami dan melahirkan keturunan yang baik. Kegagalan dalam menjalankan peran tradisional perempuan, seperti istri dan ibu, sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan perempuan. Contohnya, ketika anak berperilaku nakal dan tidak patuh, kesalahan kerap kali disalahkan pada ibu, bukan ayah. Ibu dianggap kurang cakap dalam mendidik anak dan dinilai gagal dalam perannya sebagai ibu, sementara laki-laki tidak dihadapkan pada penilaian yang sama.⁶⁷

Patriarki mengakar kuat di masyarakat karena laki-laki terikat pada keuntungan yang mereka peroleh dari sistem ini. Ketika penguasa menindas hak kelompok yang dianggap lemah, peluang mereka untuk mempertahankan kekuasaan akan terjaga. Upaya pengendalian terhadap kebebasan kelompok lain pun terjadi, disadari maupun tidak oleh pihak yang tertekan. Marginalisasi perempuan akan terus berlangsung selama kekuasaan menjadi taruhan utama. Perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki karena semakin sadar akan ketidakadilan yang mereka alami. Oleh karena itu, laki-laki terus menindas perempuan untuk mempertahankan dominasi mereka.

2. Subordinasi

Subordinasi perempuan merupakan salah satu aspek masalah gender yang sering terjadi. Keadaan ini terjadi ketika perempuan ditempatkan pada

⁶⁷ Irwan, *Sangkan Paran Gender*, 6–7.

posisi yang lebih rendah atau subordinat dibandingkan dengan laki-laki, baik dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang, maupun pengambilan keputusan. Pandangan stereotip dan peran tradisional juga turut memperkuat posisi rendah perempuan. Sebagai contoh, seringkali perempuan dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam urusan domestik, sementara laki-laki lebih dominan dalam urusan publik. Subordinasi ini dapat menyebabkan ketidakadilan gender dan ikut berkontribusi pada berbagai permasalahan gender, termasuk ketidaksetaraan akses dan kekerasan terhadap perempuan.⁶⁸

Subordinasi perempuan juga tercermin dalam kondisi ekonomi yang buruk, di mana perempuan seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, labelisasi terhadap sifat-sifat tertentu (stereotip) juga turut memperkuat subordinasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa subordinasi perempuan memegang peran sentral dalam memahami isu-isu gender dan menyoroti urgensi untuk mengatasi ketidakadilan gender.⁶⁹

Dampak dari subordinasi perempuan menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Konsekuensi negatif dari subordinasi perempuan adalah membatasi kesempatan perempuan untuk aktif di ruang publik, sekaligus menjadi pemicu semangat perjuangan bagi perempuan guna meraih hak dan posisi yang setara dengan laki-laki. Hal ini turut membentuk pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Di samping itu, subordinasi

⁶⁸ Muhammad Sholehuddin, "Gender: Kesenjangan Gender dan Pemicu Permasalahan," *LKG UM Surabaya*, (2023), 4.

⁶⁹ Tantri Dewayani, "Kartini dan Kesenjangan Gender, No One Left Behind," *DJKN Kemenkeu Republik Indonesia*, (2021).

perempuan juga dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses dan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dampak lainnya mencakup situasi ekonomi yang miskin, dimana perempuan kerap mengalami pembatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi subordinasi perempuan menjadi sangat esensial guna mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.⁷⁰

Di Indonesia, manifestasi konkret dari subordinasi perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang, termasuk perbedaan fungsi dan peran dalam proses pemilihan umum, pekerjaan domestik, pengambilan keputusan, dan lingkup dunia kerja. Sebagai contoh, subordinasi perempuan dalam kehidupan politik tergambar dalam rendahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan politik. Meskipun jumlah penduduk perempuan hampir seimbang dengan laki-laki, tetapi laki-laki masih mendominasi sektor politik dan ekonomi, dominasi peran perempuan dalam pekerjaan domestik, serta keterbatasan akses perempuan dalam proses pengambilan keputusan di ranah dunia kerja.⁷¹

Subordinasi perempuan dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, sebagai akibat dari beban pekerjaan domestik, kasus kekerasan, dan stigma yang sering diterapkan pada perempuan.⁷² Terlebih

⁷⁰ Nurhasnah Abbas, "Dampak Feminisme pada Perempuan," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 14, no. 2 (2020), 12.

⁷¹ Tim Mappi, "Ketidakadilan Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan," *FHUI* 2 (t.t.), 8.

⁷² Hifni Septina Carolina, "Kartini Masa Kini dan Kesehatan Mental," *IAIN Metro*, (2022).

lagi, subordinasi perempuan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, terutama dalam konteks kekerasan seksual. Stigma yang melekat pada perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dapat menyebabkan penderitaan fisik dan berdampak negatif terhadap kondisi mental, ketahanan fisik, dan kemaslahatan perempuan.⁷³

3. Stereotype

Stereotype adalah pandangan umum terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu yang tidak akurat. Pandangan ini dapat terbentuk melalui berbagai cara, seperti pengalaman pribadi, media massa, budaya populer, atau interaksi dengan kelompok tertentu, dan kemudian diterapkan sebagai generalisasi. Stereotype dapat memengaruhi cara kita memahami informasi mengenai seseorang dan bagaimana informasi tersebut diinterpretasikan. Meskipun setiap kelompok memiliki stereotype yang berbeda, dalam beberapa kasus, stereotype juga dapat berdampak merugikan.⁷⁴

Stereotype juga dapat diartikan sebagai pengelompokan psikologis terhadap suatu kelompok sosial tertentu yang diyakini oleh masyarakat luas. Keyakinan ini dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan pengolahan informasi individu. Namun, perlu diingat bahwa stereotype tidak selalu mencerminkan realitas atau kenyataan secara akurat. Berbagai

⁷³ Rukman, Yeni Huriani, Lily Suzana binti Haji Shamsu, "Stigma Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, no. 3 (2023), 448.

⁷⁴ N. A. Kinanti dkk, "Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, Vol. 44, no. 1 (t.t.), 5.

penelitian menunjukkan bahwa stereotipe dengan citra negatif dapat membawa dampak negatif bagi individu dan kelompok yang bersangkutan.⁷⁵

Pembentukan stereotipe bersifat unik dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu. Namun, stereotipe juga sering kali terbangun melalui interaksi dan hubungan dengan orang lain, termasuk anggota kelompok kita sendiri. Menurut kesimpulan yang diajukan oleh Hewstone dan Giles dalam Sutarno mengenai proses stereotipe, terdapat beberapa poin penting:⁷⁶

- 1) Munculnya stereotipe berakar pada kecenderungan untuk mengandalkan kualitas hubungan tertentu dengan anggota kelompok berdasarkan karakteristik psikologis mereka. Semakin negatif generalisasi yang dibuat, semakin sulit bagi Anda untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Baik sumber maupun penerima informasi dapat memengaruhi bagaimana informasi tersebut diterima atau disampaikan. Stereotipe juga turut berperan dalam proses informasi yang dilakukan oleh individu.
- 3) Stereotipe memunculkan ekspektasi tertentu terhadap anggota kelompok tertentu, dan ekspektasi yang berbeda terhadap anggota kelompok lain.
- 4) Keberadaan stereotipe dapat menghambat pola komunikasi yang efektif dengan orang lain.

Salah satu contoh stereotipe yang sering ditemui adalah stereotipe gender. Stereotipe ini melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap jenis

⁷⁵ Bambang Kariyawan YS, "Meminimalisir Stereotipe Antar Gender Dengan Menggunakan Teknik Ungkap Tangkap Curahan Hati Pada Materi Diferensiasi Sosial Di Sma Cendana Pekanbaru," *Jurnal Marwah*, Vol. 14, no. 1 (2015), 5.

⁷⁶ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2008), 20–21.

kelamin tertentu, yang didasari oleh pandangan dan ekspektasi yang dilekatkan pada mereka. Dalam memahami perkembangan gender, terdapat beragam pendekatan. Beberapa pendekatan menekankan peran faktor biologis dalam menentukan perilaku laki-laki dan perempuan, sementara pendekatan lainnya lebih berfokus pada faktor sosial dan kognitif.

Stereotipe biasanya bersifat negatif dan dapat berupa prasangka dan diskriminasi. "Seksisme" adalah istilah yang mengacu pada prasangka dan perlakuan diskriminatif terhadap orang berdasarkan jenis kelamin mereka. Sebagai contoh, mengatakan bahwa wanita tidak mampu menjadi insinyur yang hebat adalah bentuk seksisme, seperti halnya mengatakan bahwa pria tidak bisa menjadi guru anak yang hebat. Kontroversi tentang perbedaan gender menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kemampuan fisik, kemampuan membaca dan menulis, agresi, dan pengendalian diri; namun, ada perbedaan kecil dalam kemampuan matematika dan sains. Oleh karena itu, perbedaan gender ini dianggap meluas dan diakibatkan oleh tantangan adaptif yang dihadapi selama evolusi sejarah.⁷⁷

Stereotipe gender merupakan konstruksi sosial yang berpotensi memengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan stereotipe gender melibatkan pola asuh, media, dan budaya. Implikasinya mencakup pengaruh terhadap pemilihan karier, perlakuan dari masyarakat, serta pembentukan

⁷⁷ Feryna Nur Rosyidah, Nunung Nurwati, "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram," *Social Work Jurnal*, Vol. 9, no. 1 (t.t.), 12.

identitas gender. Masyarakat seringkali menanamkan stereotipe dan harapan yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan, dan hal ini diperkuat oleh perlakuan berbeda terhadap keduanya.⁷⁸

Praktik ini berkontribusi pada pemertahanan stereotipe gender dalam konsep diri mereka. Pemikiran ini menghasilkan pandangan bahwa laki-laki memiliki dominasi untuk meraih penghargaan dan menjaga kredibilitasnya, sedangkan perempuan diharapkan untuk melibatkan diri dalam tugas rumah tangga dan memenuhi kebutuhan laki-laki. Laki-laki dengan kekuasaan dan dominansinya memainkan peran penentu bagi perempuan, menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki.⁷⁹

Salah satu stereotipe gender yang umum adalah bahwa laki-laki secara inheren adalah pemimpin yang lebih kompeten dan cakap daripada perempuan. Stereotipe ini dapat menyebabkan pria merasa berhak atas posisi kepemimpinan dan wanita diabaikan untuk promosi atau peluang lainnya. Demikian pula, stereotipe bahwa laki-laki lebih agresif atau dominan secara seksual dapat menyebabkan laki-laki merasa berhak atas perhatian atau tubuh perempuan, yang dapat mengakibatkan pelecehan dan penyerangan seksual. Gambaran yang dihasilkan media tentang perempuan dalam beberapa tahun terakhir hanya menunjukkan ketidaksetaraan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai objek seksual, hampir tidak pernah berubah, sedangkan

⁷⁸ Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan," *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol. 7, no. 1 (2018), 38.

⁷⁹ Zahra Nabila Afanin, "Male Entitlement Bagian Stereotype Gender (Analisis Semiotika)," *KJOURDIA : Kediri Journal of Journalism and Digital Media*, Vol. 1, no. 1 (t.t.), 90.

penggambaran media atas laki-laki dengan maskulinitasnya menggiring asumsi terkait laki-laki, gender dan struktur sosial.⁸⁰

Stereotipe gender sering kali memperkuat peran gender konvensional, yang memberikan harapan dan tuntutan perilaku tertentu kepada pria dan wanita. Sebagai contoh, stereotipe gender tradisional sering menggambarkan laki-laki sebagai individu yang agresif, dominan, dan tegas, sementara perempuan digambarkan sebagai penurut, pengasuh, dan penuh emosi.⁸¹ Dampak stereotipe ini dapat menciptakan persepsi bahwa laki-laki memiliki hak atas peran kepemimpinan, sementara perempuan diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan keinginan laki-laki.

Stereotipe terhadap laki-laki dan perempuan adalah hasil dari struktur budaya dalam masyarakat yang mengedepankan sistem patriarki. Laki-laki menduduki posisi puncak dalam hierarki, sementara perempuan menjadi bagian yang lebih rendah. Kesenjangan ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang menunjukkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam masyarakat, sementara perempuan dianggap tidak pantas menduduki posisi yang strategis dalam struktur sosial.⁸²

⁸⁰ Friska Dewi Yuliyanti, Atwar Bajari, Slamet Mulyana, "Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, no. 1 (2017), 28.

⁸¹ Syulhajji S, "Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Ilmu Komunikasi Unmul*, Vol. 5, no. 2 (2017), 8.

⁸² Gusri Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 5, no. 2 (2015), 245.

Masyarakat sering menetapkan stereotipe dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan, yang diperkuat oleh perlakuan berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut. Struktur masyarakat menciptakan istilah maskulinitas dan feminitas. Laki-laki yang dikategorikan sebagai maskulin dianggap sebagai individu yang gagah, rasional, kuat, perkasa, dan lain sebagainya, yang mendorongnya untuk menjadi dominan. Sebaliknya, perempuan yang disebut sebagai feminin diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang lembut, keibuan, patuh, dan berbagai hal yang mengisyaratkan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinat dan harus tunduk pada laki-laki.⁸³

Dampak dari pemberian label ini menciptakan potensi konsekuensi negatif bagi laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Mereka mungkin terjebak dalam label yang diberikan dan menghadapi cemoohan serta ejekan dari lingkungan sosial mereka.⁸⁴ Perlakuan yang tidak sesuai dengan norma konstruksi gender dapat menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap individu yang dianggap melanggar ekspektasi.

4. Kekerasan

Kekerasan adalah peristiwa yang dapat menimpa siapa pun, walaupun tidak dapat disangkal bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan dari tahun

⁸³ Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan," 40.

⁸⁴ Cintia Dwi Apriliani, "Labeling Pada Perempuan Maskulin" (Malang: Universitas Brawijaya, 2018), 39.

2016 hingga tahun 2018, dapat diungkapkan bahwa sekitar 30% dari total kasus kekerasan seksual tercatat menimpa perempuan. Menganalisis tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2016, terdapat laporan sebanyak 3.325 kasus kekerasan seksual.⁸⁵ Pada tahun 2017, terjadi peningkatan jumlah kasus menjadi 3.495,⁸⁶ dan kemudian pada tahun 2018, angka kasus kekerasan seksual mengalami penurunan menjadi 2.979.⁸⁷ Penting untuk dicatat bahwa pencatatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan ini dapat diklasifikasikan sebagai kekerasan berbasis gender, sedangkan seharusnya setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menghargai peran mereka tanpa adanya unsur intimidasi dan diskriminasi.

Wacana pengakuan peran sesuai dengan jenis kelamin menemui pertentangan dengan realitas sistem sosial yang masih mendominasi masyarakat, yaitu patriarki. Sistem ini memosisikan perempuan sebagai kelompok subordinat atau menempatkan mereka pada posisi lebih rendah dalam struktur masyarakat. Hal ini berakibat pada kerugian bagi perempuan, di mana pelecehan dan kekerasan seksual terhadap mereka kerap dianggap wajar, bahkan dipandang sebagai tanggung jawab perempuan untuk menjadi objek fantasi laki-laki.

⁸⁵ Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2016," *komnasperempuan.go.id*: <https://www.komnasperempuan.go.id/readscatatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan2016>, 7 Maret 2016.

⁸⁶ Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2017," *komnasperempuan.go.id*: <https://www.komnasperempuan.go.id/readscatatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan2017>, 7 Maret 2016.

⁸⁷ Komnas Perempuan, "Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018," *komnasperempuan.go.id*: <https://www.komnasperempuan.go.id/readslambar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunancatahu-komnas-perempuan-tahun-2018>, 7 Maret 2018.

Tekanan yang dialami perempuan dapat memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka. Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tak hanya mengalami perubahan fisik akibat kekerasan yang mereka alami (aspek biologis), tetapi juga mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma yang mereka hadapi (aspek psikologis). Dampak ini dapat berakibat pada penarikan diri dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitar mereka (aspek sosiologis).⁸⁸

Maraknya kekerasan seksual terhadap perempuan, bahkan di lingkungan terdekat, menimbulkan rasa ketakutan yang mendalam bagi kaum perempuan. Kebebasan mereka terbatas, rasa cemas menghantui saat keluar malam, bepergian sendirian menjadi hal yang mustahil, dan bahkan di tempat ramai pun rasa terancam selalu menghantui. Akar permasalahan ini terletak pada sistem sosial yang masih mengakar kuat dalam masyarakat, yaitu patriarki. Sistem ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah karena dianggap berbeda dengan laki-laki. Patriarki ini pun mengendalikan tubuh perempuan dan memicu anggapan bahwa perempuanlah sumber masalah ketika terjadi sesuatu pada tubuh mereka.⁸⁹

Istilah patriarki yang populer saat ini, sebenarnya merujuk pada istilah "patriarkat" yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Patriarkat didefinisikan sebagai sistem sosial yang menekankan garis

⁸⁸ Sonza Rahmanirwana Fushshilat, Nurliana Cipta Apsari, "Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 (2020), 122.

⁸⁹ Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *jurnal stain pekalongan*, Vol. 8, No. 1 (2016), 26–27.

keturunan dari pihak ayah. Dalam sistem ini, peran ayah sangatlah penting, yaitu sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab mencari nafkah. Nama, harta, dan kekuasaan ayah pun diwariskan kepada anak laki-laki. Sistem pewarisan garis keturunan ayah ini mencerminkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Penerapan sistem patriarki tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga dapat diamati dalam skala yang lebih luas dalam kehidupan, menghasilkan berbagai definisi yang lebih menyeluruh.⁹⁰

Walby mengatakan bahwa patriarki adalah sistem praktik dan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Struktur komunitas di mana laki-laki memegang kekuasaan dan dianggap merendahkan perempuan merupakan bagian dari sistem ini, hal ini terlihat nyata dalam kebijakan pemerintah maupun perilaku masyarakat.⁹¹ Berdasarkan definisi tersebut, sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah dan pantas dikuasai. Awalnya, pemahaman ini hanya terlihat dalam lingkup keluarga, namun kini telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, seperti sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya.

⁹⁰ Fushshilat dan Apsari, "Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," 123.

⁹¹ Harkrisnowo, "Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Sosio Yuridis," *Jurnal Hukum Universitas Islam Indonesia*, Vol. 7, no. 1 (2001), 157–58.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga disebabkan oleh sistem patriarki yang kuat di masyarakat. Tragedi ini biasanya disebabkan oleh suami. Kekerasan terhadap perempuan (istri) lebih mungkin terjadi karena budaya dan status subordinasi perempuan. Untuk kepentingan pribadi, dominasi laki-laki membatasi akses perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Ini dilakukan karena laki-laki merasa berhak untuk bertindak terhadap perempuan dengan cara apa pun yang mereka suka.⁹²

Dalam sistem patriarki, orang percaya bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan. Suami bertanggung jawab penuh atas keluarga, termasuk istri dan anak-anak. Hal ini dapat membuat suami merasa lebih unggul, yang dapat mengakibatkan tindakan kasar terhadap istri dan anak. Contohnya, suami yang merasa memiliki otoritas dan harus menuruti perintah istri dapat merespon dengan kekerasan fisik atau psikologis.

Di balik berbagai faktor penyebabnya, akar utamanya adalah sistem patriarki yang kuat masih ada di masyarakat dan menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Ini adalah tindakan kejam yang melanggar hak asasi manusia dan termasuk kejahatan kemanusiaan. Tingginya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa tindakan tercela ini masih marak terjadi, dan langkah-langkah konkret harus diambil untuk

⁹² Kurnia Muhajarah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio budaya, Hukum, dan Agama," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 11, no. 2 (2016), 133.

menghentikan penyalahgunaan ini agar jumlah perempuan yang menjadi korban dapat ditekan.

5. Double Burden

Double burden dalam kajian gender merujuk pada beban ganda yang dialami oleh seseorang yang bekerja untuk menghasilkan uang, namun juga bertanggung jawab atas sejumlah besar pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Dalam konteks gender, istilah ini sering kali merujuk pada situasi di mana perempuan menghabiskan waktu yang jauh lebih banyak daripada laki-laki untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan perawatan, seperti merawat anak atau merawat anggota keluarga yang sakit. Hal ini ditentukan sebagian besar oleh peran gender tradisional yang diterima oleh masyarakat dari waktu ke waktu.⁹³

Pendapat bahwa perempuan memiliki peran gender dalam mengurus rumah tangga telah menyebabkan banyak perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih berat dan lebih lama. Dengan demikian, ekspektasi terhadap perempuan untuk mengelola, menjaga, dan merawat rumah telah menciptakan tradisi di masyarakat yang menempatkan tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga pada mereka.

Proses sosialisasi ini sering kali menyebabkan perempuan merasa bersalah jika tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya, kaum laki-laki sering merasa bahwa pekerjaan rumah tangga

⁹³ Ainul Luthfia Al-Firda dkk, "Beban Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis Dan Islam," *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 10, No. 1 (2021), 11.

bukanlah tanggung jawab mereka, bahkan dalam banyak tradisi, mereka dianggap tidak pantas terlibat dalam pekerjaan rumah tangga secara adat. Ini menyebabkan beban kerja ganda bagi perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Mereka harus menanggung beban pekerjaan rumah tangga selain tuntutan pekerjaan di luar rumah. Oleh karena itu, hubungan antara buruh dan pasangan perempuannya mencerminkan pola produksi yang feodalistik, di mana buruh membayar perempuan untuk melayani keluarga.⁹⁴

Double burden mempengaruhi kualitas hidup perempuan dalam berbagai aspek. Beban ganda ini dapat menyebabkan stres, kelelahan fisik, dan mental akibat tuntutan pekerjaan ganda, baik di tempat kerja maupun di rumah. Hal ini juga dapat membatasi partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan rekreasi, serta berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Selain itu, double burden juga dapat memengaruhi kualitas hubungan keluarga dan pernikahan, serta membatasi pengembangan karier dan peluang ekonomi perempuan. Oleh karena itu, penyelesaian permasalahan double burden perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan gender.

C. Konsep Gender Perspektif Barat

Konsep gender dari perspektif Barat adalah suatu metode analisis yang mempertimbangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks hak, keseimbangan, dan kesetaraan. Pendekatan ini berawal dari aktivis perempuan Barat yang merasa terkungkung oleh ideologi gereja pada abad ke-

⁹⁴ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 75–76.

17 dan 18, yang tidak memberikan perlakuan yang adil terhadap perempuan.⁹⁵ Gerakan feminisme Barat menekankan perjuangan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender, serta menolak dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pendekatan ini menghasilkan berbagai teori feminisme yang berkembang secara bersama-sama dan kolektif.

Pada awal abad ke-19, muncul perbincangan yang sering kali membahas masalah diskriminasi berdasarkan gender dan kelas sosial. Hal ini mendorong timbulnya gagasan tentang aspirasi kesetaraan dan kehidupan yang layak. Salah satu tokoh yang mencuat dalam konteks ini adalah Claire Demar, seorang jurnalis, penulis, dan anggota gerakan Saint-Simonisme. Gerakan Saint-Simonisme dikenal karena banyaknya kritik dan pertanyaan yang diajukan terkait isu gender.⁹⁶

Munculnya gerakan dan isu-isu perempuan membuka jalan bagi gelombang feminisme dan lahirnya berbagai teori feminisme. Sejarah dan isu-isu awal perempuan menjadi fondasi penting dalam perkembangan teori-teori ini. Melalui sejarah, tergambar jelas bagaimana perjuangan untuk meraih keadilan gender penuh dengan rintangan. Namun, tekad dan perjuangan yang gigih, serta kerja sama kolektif, telah mengubah hal yang mustahil menjadi kenyataan. Feminisme tidak memiliki definisi tunggal dan mutlak, karena setiap

⁹⁵ Anisa Wati dkk, "Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat: Perbandingan antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari," *Jurnal UINSCOF: The Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, no. 1 (2023), 598.

⁹⁶ Alifia Putri Yudanti, "Sejarah Feminisme Barat, Perjuangan untuk Keadilan Gender," *Kumparan.com*, (2021).

era memiliki pemahaman feminisnnya sendiri. Namun, tujuannya tetap sama, yaitu mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

Telah lama, sejak era Yunani kuno, perempuan kerap mengalami perlakuan tidak adil dan bahkan dianggap sebagai sumber malapetaka dan kesialan. Hal ini mengindikasikan bahwa tubuh perempuan sering kali dibenci oleh laki-laki karena dianggap sebagai sumber penderitaan. Perempuan sering kali dihina, tetapi hal ini tidak bisa diabaikan atau dianggap sepele, serta kita tidak boleh menganggap bahwa posisi mereka tidak dihargai. Budaya Yunani memiliki sejarah panjang dalam mengeksploitasi perempuan, bahkan di masa reformasi radikalnya. Saat itu, wilayah Yunani dikuasai oleh para aristokrat. Tak heran, Yunani tercatat sebagai salah satu tempat pertama yang melegalkan dan membuka praktik prostitusi.⁹⁷

Feminisme dapat didefinisikan sebagai perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan di Barat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kondisi perempuan yang dieksploitasi oleh laki-laki. Karena Jenainati dan Groves, feminisme didefinisikan sebagai gerakan, kepercayaan, dan upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat yang diatur oleh patriarki.⁹⁸

Feminisme memiliki jangkauan global, sebagaimana diutarakan oleh Hodgson. Beliau menjelaskan bahwa gerakan feminisme awal muncul untuk melawan sistem patriarki dalam masyarakat sekitar tahun 1550-1700.

⁹⁷ Nikolaos A. Vrisimtzis, *Erotisme Yunani*, t.t, 33.

⁹⁸ Wely Dozan dkk, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 15, No. 1 (2021), 35.

Pandangan patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan seringkali dianggap sebagai makhluk emosional, lemah, dan tidak memiliki kemampuan berpikir logis adalah kritik utama dari feminisme awal. Perkembangan pencerahan di Inggris mempengaruhi pemikiran ini, yang memperkuat gagasan bahwa perempuan adalah komponen penting masyarakat yang berkontribusi pada perkembangan sosial.⁹⁹

Feminisme awal berjuang melawan penindasan perempuan melalui tiga tahap. Pertama, mereka berusaha merevisi ajaran gereja yang mensubordinasikan perempuan secara esensial. Kedua, mereka menentang berbagai panduan dan referensi yang membatasi perempuan pada masa itu. Ketiga, mereka membangun solidaritas di antara penulis perempuan, termasuk dengan saling memberi kepercayaan dan dukungan finansial, serta memberikan pendidikan intelektual kepada anak perempuan. Hal ini dilakukan sebagai dasar yang lebih politis untuk memperjuangkan kesetaraan melalui pendidikan. Di Barat, konsep feminisme berkembang dalam tiga gelombang.¹⁰⁰ Dalam sejarahnya, yaitu:

1. Feminisme Gelombang Pertama

Bermula dari karya Mary Wollstonecraft, seorang feminis dan filsuf perempuan dari abad ke-18 di Inggris, yang menulis "The Vindication of the Rights of Women", yang mendorong peningkatan pendidikan bagi perempuan dan menuntut agar anak perempuan memiliki kesempatan untuk

⁹⁹ O'Brien, *Women and Enlightenment in Eighteenth-Century Britain* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 21.

¹⁰⁰ Dozan dkk, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam," 36.

belajar di sekolah pemerintahan dengan kesetaraan dengan anak laki-laki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kebijaksanaan perempuan sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, terutama dalam hal keuangan. Pasangan Harriet dan John Stuart Mill kemudian mengikuti langkah Wollstonecraft dengan memperjuangkan hak-hak perempuan secara keseluruhan, terutama dalam hal pekerjaan, pernikahan, dan perceraian.¹⁰¹ Gelombang pertama gerakan feminisme, terutama di Inggris, menandai peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia kerja dan menuntut pembentukan lembaga pendidikan yang mendidik karyawan perempuan untuk menjadi profesional, meskipun mayoritas pekerjaan masih terkonsentrasi di sektor domestik.

Feminisme gelombang pertama menunjukkan beberapa pertimbangan yang kompleks. Ada kebutuhan untuk menjaga kewaspadaan dalam gerakan feminis agar tidak terjebak dalam gaya hidup yang tidak konvensional. Hal ini disebabkan karena pada periode ini, gerakan feminisme lebih sering diikuti oleh perempuan kaya yang memiliki kemampuan finansial untuk menikmati karier dan kehidupan rumah tangga yang lebih leluasa dengan menggaji pembantu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Gerakan feminisme pertama ini umumnya mewakili perempuan lajang dari kelas menengah, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan dan kecerdasan yang tinggi.

¹⁰¹ Ibid.

2. Feminisme Gelombang Kedua

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan munculnya karya Friedan berjudul "The Feminine Mystique". Gerakan ini bersifat revolusioner dan melibatkan partisipasi kolektif. Munculnya gerakan ini dipicu oleh ketidakpuasan perempuan terhadap berbagai bentuk eksploitasi yang mereka alami, meskipun gerakan feminisme gelombang pertama telah mencapai kemajuan dalam hal emansipasi hukum dan politik. Dalam gelombang kedua gerakan feminisme, perhatian difokuskan pada masalah seperti reproduksi, kekerasan seksual, masalah rumah tangga, pengasuhan anak, dan masalah lain yang secara langsung memengaruhi kehidupan perempuan.¹⁰²

Tohrnham, salah satu wakil feminis gelombang kedua, menekankan upaya mereka untuk membuat teori yang dapat digunakan untuk setiap upaya yang dilakukan oleh feminis. Tohrnham menekankan, dalam perspektifnya, bahwa Simone de Beauvoir sangat menentang determinisme biologis dalam fisiologi, determinisme dorongan bawah sadar dalam psikoanalisis Freud, dan determinisme subordinasi ekonomi dalam teori Marx. Dia berpendapat bahwa teori-teori tersebut mendorong pemahaman internalisasi tentang perempuan yang tersisihkan dan bahwa konstruksi sosial patriarkis membuat perempuan menjadi perempuan. Simone berpendapat bahwa agar perempuan dapat menjadi subjek yang setara

¹⁰² Ibid., 37.

dengan laki-laki, mereka harus aktif merebut peluang untuk mencapai kesetaraan ekonomi dan sosial.¹⁰³

Secara keseluruhan, teori feminis gelombang kedua ini dianggap sebagai kombinasi antara prediksi masa depan dan impian yang ideal. Meskipun terdapat solidaritas yang terjalin di antara feminis gelombang kedua, perbedaan kelas, ras, dan etnis selalu menjadi faktor pemisah di antara perempuan. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan representasi feminisme yang mampu mencerminkan seluruh spektrum perempuan dianggap sebagai cita-cita yang sulit tercapai. Ini disebabkan karena asal-usul feminisme yang bermacam-macam, serta sejarah dan perkembangannya yang kompleks. Meskipun mendapat kritik dari berbagai kalangan, termasuk perempuan kulit hitam, lesbian, dan pekerja perempuan yang membentuk gerakan radikal, feminisme gelombang kedua ini masih dianggap terlalu berpihak pada perempuan kulit putih, serta gagal menyentuh secara menyeluruh isu-isu kelas, ras, dan etnis. Meskipun demikian, ada pandangan yang menyatakan bahwa feminisme gelombang kedua telah memperhatikan isu-isu perempuan Afrika, Latina, dan Asia. Namun, kaum lesbian menilai bahwa feminisme gelombang kedua lebih memprioritaskan kaum heteroseksual dan mengabaikan isu lesbianisme.¹⁰⁴

¹⁰³ Simone De Beauvoir, *The Second Sex* (London: Lowe and Brylign, 1956), 7.

¹⁰⁴ Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2013): 202–3.

3. Feminisme Gelombang Ketiga (Post-Feminisme)

Istilah "post-feminisme" muncul sekitar tahun 1980-an dan memiliki banyak definisi. Menurut definisi Gill dan Scharff, Post-Feminisme adalah titik pertemuan antara Feminisme dengan Poststrukturalisme dan Postkolonialisme, yang menunjukkan bahwa Post-Feminisme merupakan tinjauan yang lebih kritis terhadap feminisme. Orang-orang yang mendukung feminisme gelombang ketiga mengakui bahwa ada perbedaan pendapat mengenai definisi Post-Feminisme.

Kelompok ini menilai Post-Feminisme gelombang ketiga secara negatif, dan menekankan perbedaannya dengan budaya populer. Postfeminisme dianggap terlalu fokus pada aspek komersial tanpa aktivitas atau agenda feminis yang jelas. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari feminisme yang berkembang di lingkungan akademis yang sistematis dan kritis.¹⁰⁵

Menurut Gemble, feminisme gelombang ketiga muncul sebagai respons perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme gelombang kedua. Hal ini didasari pada penolakan terhadap anggapan bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat seragam dan universal. Gemble juga menekankan keterlibatan aktif feminisme gelombang ketiga dalam berbagai aksi demonstrasi di jalanan. Di sisi lain, Shelley Budgeon memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa

¹⁰⁵ Dozan dkk, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam," 38–39.

feminisme gelombang ketiga sangat dipengaruhi oleh budaya populer, berbeda dengan Tasker dan Negra yang melihat Postfeminisme sebagai bentuk feminisme yang merangkul budaya populer. Budgeon menekankan bahwa feminisme gelombang ketiga memandang budaya populer sebagai objek kajian kritis dan menolak pandangan biner yang memarginalkan budaya populer. Postfeminisme, menurut Budgeon, merupakan evolusi dari feminisme yang melakukan dekonstruksi terhadap feminisme sebelumnya agar tetap relevan dan terus berkembang.¹⁰⁶

Feminisme telah menempuh perjalanan panjang sejak awal perjuangannya untuk diakui sebagai manusia rasional setara dengan laki-laki. Perkembangannya yang pesat telah mengantarkan feminisme menjadi gerakan yang kaya akan keragaman. Di tengah keragaman tersebut, aspirasi utama feminisme tetaplah sama: perempuan ingin menjadi subjek aktif dalam kehidupan dan memperjuangkan kesetaraan di berbagai aspek, termasuk dalam upaya mencegah intimidasi terhadap perempuan. Setiap gelombang feminisme memiliki tujuan yang disesuaikan dengan konteks eranya, dan perbedaan ini menjadi ciri khas yang memungkinkan feminisme terus berkembang dan maju sepanjang sejarah.

D. Budaya Masyarakat Jawa

Istilah "kebudayaan" berasal dari akar kata dalam bahasa Sanskerta.

Bentuk jamaknya, "buddhaya," berasal dari kata "Buddha," yang memiliki

¹⁰⁶ Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," 204.

makna "budi," "akal," atau "pikiran." Dengan penambahan awalan "ke" dan akhiran "an," istilah ini mengacu pada semua hal yang terkait dengan pikiran manusia. Dalam bahasa Latin, kata "culture" berasal dari istilah asing yang berarti "kebudayaan." Artinya adalah "mengolah" atau "mengajarkan," yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya manusia dalam mengelola dan mengubah alam, seperti yang tercermin dalam asal-usul makna kata tersebut, yakni "colore" dan "culture."¹⁰⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, konsep budaya atau kebudayaan memiliki setidaknya tiga elemen inti, yakni (1) ide atau gagasan, (2) interaksi atau aktivitas, dan (3) karya manusia. Secara keseluruhan, menurut pandangan Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan mencakup semua konsepsi, kreativitas, perasaan, dan hasil karya manusia. Proses penciptaan perasaan dan karya manusia ini memerlukan pembelajaran yang berkelanjutan. Ide atau gagasan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau difoto. Mereka berada dalam pikiran manusia, di mana kebudayaan dinyatakan secara nyata. Manusia selalu terlibat dalam interaksi dengan masyarakat lainnya. Aktivitas sehari-hari yang terbangun dari waktu ke waktu, mengikuti pola berdasarkan tradisi setempat. Sistem ini dapat diamati secara nyata di sekitar kita. Dari sebuah ide atau gagasan yang menghasilkan interaksi, aktivitas yang terorganisir dengan baik dapat menghasilkan karya yang luar biasa.

Tiga aspek kebudayaan tersebut secara alami saling terkait. Definisi di atas hanya mencerminkan sebagian dari berbagai definisi yang telah diusulkan

¹⁰⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 146.

oleh para ahli dalam tulisan mereka. Kebudayaan begitu kompleks sehingga terasa sulit untuk menggambarkan batas yang pasti. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dari 179 definisi yang pernah dibuat dalam tulisan-tulisan tentang konsep kebudayaan, tidak hanya oleh para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, atau bidang ilmu lainnya, tetapi juga oleh para filsuf terkemuka dan penulis terkenal. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, misalnya, telah mengumpulkan dan mengklasifikasi definisi-definisi tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu, dilengkapi dengan komentar dan kritik, yang kemudian mereka terbitkan dalam buku berjudul "Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions".¹⁰⁸

Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna, yang terdiri dari berbagai tanda yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan. Masyarakat tersebut dapat hidup di dalamnya dengan mengikuti tanda-tanda tersebut, atau mereka bisa juga menerima kritikan atas makna yang ada dan kemudian mengubahnya.¹⁰⁹ Pendekatan analisis terhadap kebudayaan tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama seperti dalam ilmu sains yang berusaha mencari hukum-hukum; sebaliknya, itu merupakan interpretasi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna di dalamnya. Dalam pengertian Geertz, penafsiran terhadap kebudayaan seringkali perlu dipertimbangkan kembali dengan cara dilihat dari perspektif kebudayaan lain.

¹⁰⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, t.t.), 9–10.

¹⁰⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 13.

Perspektif Geertz tentang kebudayaan masih dipengaruhi oleh pemikiran antropolog sebelumnya, seperti Frans Boas (1858-1942) dan Alfred Lois Kroeber (1876-1960), yang keduanya berasal dari Jerman. Kebudayaan menjadi fokus utama dalam studi antropologi. Berbeda dengan pendekatan ilmuwan Eropa pada zamannya, Geertz menekankan bahwa dalam studi lapangan, perhatian tidak hanya terfokus pada masyarakat sebagai entitas tunggal, melainkan lebih kepada pemahaman tentang suatu sistem yang meliputi berbagai aspek seperti ide, adat istiadat, perilaku, simbol, dan institusi-institusi yang ada. Sementara itu, Boas dan Kroeber percaya bahwa masyarakat hanyalah salah satu bagian dari berbagai sistem yang ada.¹¹⁰

Menafsirkan kata "masyarakat" secara harfiah terlalu membatasi maknanya hanya pada komunitas manusia semata. Geertz berpendapat bahwa istilah yang lebih sesuai untuk menggambarkan konsep "masyarakat" adalah "kebudayaan". Di sisi lain, orang Eropa cenderung menggunakan istilah *society* dan *social anthropology* dengan makna yang hampir sama dengan apa yang disebut oleh orang Amerika sebagai *culture* dan *cultural anthropology*.¹¹¹

Kebudayaan tidak diwariskan secara genetis, melainkan hanya bisa diperoleh melalui pembelajaran, dan budaya juga dapat berkembang karena kebiasaan yang ada di setiap lapisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka; budaya masyarakat juga diperoleh atau dimiliki karena manusia merupakan bagian dari masyarakat. Hampir semua aktivitas manusia merupakan

¹¹⁰ Muhammad Sairi, "Islam dan Budaya Jawa Perspektif Clifford Geertz" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 26.

¹¹¹ Ibid.

bagian dari kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan ini mendorong untuk mempelajari substansi sebenarnya dari kebudayaan. Di antara elemen-elemen kunci dalam kebudayaan termasuk teknologi, sistem ekonomi, struktur keluarga, dan kekuasaan politik.

Budaya patriarki merupakan ciri yang kuat dalam masyarakat Suku Jawa. Dalam budaya ini, kesetaraan dan keseimbangan tidak dianggap penting. Kekurangan kesetaraan menyebabkan peran perempuan dianggap tidak signifikan, dengan pandangan bahwa perempuan cenderung berada dalam posisi inferior sementara laki-laki dianggap superior. Pandangan ini sesuai dengan definisi patriarki yang dijelaskan oleh Rabbaniyah, yang menegaskan bahwa kekuasaan berada di tangan ayah, dengan keluarga dipimpin dan dilindungi oleh figur ayah. Budaya semacam ini masih diterima sebagai hal yang lazim dalam sebagian masyarakat Jawa dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹¹²

Pendidikan yang diterima dalam keluarga yang menganut budaya patriarki ini cenderung memengaruhi perkembangan anak-anak, di mana anak laki-laki didorong untuk bersikap agresif, keluar rumah, dan bermain di luar, sementara anak perempuan diajarkan untuk fokus pada kegiatan rumah tangga, menjadi nyaman di dalam rumah, dan melayani kebutuhan ayah serta saudara laki-lakinya. Pendidikan ini memperkuat pandangan bahwa tugas seorang laki-laki adalah untuk dilayani, sementara tugas seorang perempuan adalah untuk

¹¹² Rabbaniyah, S & Salsabila, S, "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus," *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, Vol. 8, No. 1 (2022), 113.

melayani.¹¹³ Dalam konteks budaya patriarki ini, perempuan juga tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau berbicara secara terbuka, sehingga segala tindakan yang diambil oleh perempuan atau istri harus sesuai dengan kehendak suaminya.

Dalam masyarakat Jawa, konsep yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki sudah menjadi bagian yang tidak terbantahkan, dipahami, dan diterima tanpa banyak perdebatan. Hal ini diperkuat dengan adanya gambaran ideal tentang perempuan, yang dianggap harus memiliki sifat-sifat seperti lemah lembut, patuh, tidak bertentangan, sementara laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, melindungi, dan memberikan perlindungan.¹¹⁴

Bicara tentang gender, masih ada banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki, terutama di Indonesia, khususnya di Jawa. Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan keyakinan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, penilaian tentang keunggulan fisik dan kekuatan otot laki-laki, serta peran biologis perempuan dalam melahirkan anak, menyebabkan terjadinya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Pembagian ini kemudian mengakibatkan keterbatasan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya menciptakan budaya ketidaksetaraan dalam beberapa aspek yang lebih menguntungkan bagi laki-laki.

¹¹³ Karkono dkk, "Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, Vol. 2, No. 1 (2020), 31.

¹¹⁴ Fitria dkk, "Peran Istri dipandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa," 171.

Walau sebenarnya, kita memiliki dasar hukum yang menjamin hak dan peluang bagi semua individu. Namun, masih banyak hambatan budaya dan struktural yang terus menghalangi perempuan untuk terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sosial dan pengambilan keputusan. Kita dapat melihat bahwa lingkungan dan struktur budaya ini tidak mendukung sepenuhnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kehidupan di masyarakat.

Ada banyak istilah dalam bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Istilah-istilah ini sangat umum di masyarakat dan telah tertanam kuat dalam persepsi mereka. Sebagai contoh, istri sering disebut sebagai "kanca wingking" dalam bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti "teman di belakang". Istilah ini menggambarkan peran istri sebagai mitra dalam mengurus rumah tangga, terutama dalam hal memasak, mencuci, dan tugas rumah lainnya. "Suwarga nunut neraka katut" adalah istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut istri, yang mengandung stigma bahwa nasib istri tergantung pada suaminya, apakah akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surga, istri akan mengikuti, tetapi jika suami masuk neraka, istri dianggap tidak pantas masuk surga meskipun ia memiliki amal yang baik, karena diyakini bahwa istri harus mengikuti suami, bahkan dalam hal masuk neraka.¹¹⁵

Budaya telah menetapkan peran, posisi, dan status bagi perempuan. Sebagai seorang istri yang patuh, ibu yang bertanggung jawab, pengurus rumah tangga, dan pendukung karier suami, seorang wanita diharapkan untuk memiliki

¹¹⁵ Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender," 20.

sifat-sifat seperti lemah lembut, patuh, tidak bertentangan, dan tidak melebihi laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai orang yang penuh pengetahuan, harus memiliki kelebihan dibandingkan perempuan, bersifat rasional, dan agresif. Peran ideal seorang laki-laki adalah sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pemelihara keluarga, sedangkan status idealnya adalah sebagai kepala keluarga.¹¹⁶

Perempuan masih sering dipandang sebagai individu kelas kedua, kadang-kadang dirujuk sebagai "warga kelas dua" dan sering diabaikan. Teori dan pandangan umum mengenai ketidakseimbangan posisi gender telah berperan dalam memisahkan kehidupan menjadi sektor "domestik" dan sektor "publik", di mana laki-laki dianggap lebih cocok untuk sektor publik sementara perempuan dianggap lebih sesuai untuk sektor domestik. Berbagai lembaga dan norma sosial telah secara tidak langsung memperkuat ideologi ini menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang kemudian menjadi realitas sosial tentang status dan peran perempuan.¹¹⁷

¹¹⁶ Raharjo, *Gender dan Pembangunan*, 31.

¹¹⁷ Irwan, *Sangkan Paran Gender*, 43.